

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lintong Nihuta yang merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Humbang Hasundutan dan MTsN Balige. Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan Kabupaten baru yang dimekarkan dari Kabupaten Tapanuli Utara pada 28 Juli 2003 sesuai dengan UU No. 9/2003.

Kabupaten ini terletak di tengah wilayah propinsi Sumatera Utara. Kecamatan Lintong Nihuta yang memiliki 22 desa, berdasarkan kondisi geografisnya berbatasan dengan Kecamatan Muara di sebelah Utara, Kecamatan Nagasaribu sebelah selatan, Kecamatan Dolok Sanggul sebelah timur, dan Kecamatan Siborongborong di sebelah barat. Jarak kecamatan Lintong Nihuta sekitar 14 Km dari kabupaten Humbang Hasundutan.

Kecamatan Lintong Nihuta merupakan salah satu daerah kawasan wisata yaitu Bakara dimana banyak peninggalan Raja Sisingamangaraja XII serta merupakan daerah cikal bakal lahirnya aliran kepercayaan Parmalim yang menurut pengakuan para penganutnya merupakan sebuah agama. Kecamatan Lintong Nihuta juga merupakan daerah penghasil pertanian seperti kopi, kol, cabai, tomat, tiung dan wortel. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, perkembangan teknologi informasi, dan ekonomi membawa dampak yang bersifat positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Kecamatan Lintong Nihuta dan Balige.

Lokasi penelitian mengenai pembelajaran IPS yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran IPS dan upaya proses mengembangkan wawasan kebangsaan peserta didik dipilih di dua lokasi. Lokasi pertama adalah di Jl. Balige di tidak jauh dari pinggir jalan propinsi, sekolah kedua berlokasi di Lumban Gurning dan berjarak 27 KM dari lokasi pertama. Kedua sekolah tersebut adalah MTsN Balige.

Kedua MTsN Balige tersebut adalah sekolah berlatar dan seluruh anggota di dalamnya beragama Islam serta merupakan minoritas di lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Kristen. Seperti kita ketahui agama dan budaya merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan persatuan dan dapat pula menyebabkan benturan di dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana pendapat Nasikun (2006: 39-40) yang mengatakan “bahwa dalam masyarakat yang majemuk di mana sistem nilai yang dianut berbagai kesatuan sosial membuat mereka kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat secara keseluruhan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.

Misalnya, pada budaya Batak Toba umumnya pesta adat akan dihubungkan selalu dengan ikan mas (*ihan*) dan daging (*jagal*). Pokok permasalahannya adalah bahwa daging (*jagal*) yang digunakan adalah sesuatu yang dalam Islam diharamkan, dan ini dapat menjadi salah satu benturan dalam kehidupan budaya dan masyarakat di daerah Balige dalam melakukan interaksi mereka pada salah satu upacara adat yang dilakukan.

Setelah peneliti berada di Balige, ternyata apa yang dibayangkan itu hampir tidak pernah terjadi. Ternyata masyarakat yang beragama Islam dan Kristen mampu berinteraksi dengan baik walaupun pada saat upacara adat berlangsung. Hal ini disebabkan oleh adanya sikap kebersamaan dan toleransi yang tinggi diantara mereka. Misalnya dalam hal upacara adat perkawinan, masyarakat yang beragama Islam tetap hadir. Dan masyarakat yang beragama Kristen juga memahami dan memperkecil sekat dengan masyarakat yang beragama Islam dengan cara menyuguhkan makanan yang halal dan memisahkan tempat makan dan acara.

Pada masyarakat Batak Toba, yang beragama Islam maupun yang dan tidak mengkonsumsi daging yang notabene haram menurut ajaran Islam disebut dengan *parsubang* (orang yang tidak memakan daging babi dan lain sebagainya yang diharamkan). Dalam penyajian makanan terhadap yang beragama Islam, dalam hal ini diserahkan kepada mereka mulai dari membeli bahan mentah sampai mengolahnya. Tetapi ada juga yang langsung dipesan dari rumah makan Minang dalam bentuk nasi kotak yang ada di sekitar Balige dan penyajiannya diserahkan kepada masyarakat yang beragama Islam.

Pada masyarakat Batak Toba, di kenal pula yang dinamakan dengan *jambar* (hak dan kewajiban dalam adat sesuai dengan posisinya) baik itu *jambar hata* (pembagian berbicara) maupun *jambar jagal* (pembagian daging). Bila seseorang/sekelompok mendapatkan *jambar jagal* (pembagian daging), maka ia harus memberikan *jambar hata* (pembagian berbicara, harus memberikan ucapan dalam adat)

Kemudian di dalam pembagian *jambar jagal* (pembagian daging) yang menggunakan daging yang diharamkan dalam agama Islam, maka penerimaan diwakilkan oleh anggota keluarga yang lain yang tentunya tidak beragama Islam. Bila yang mengadakan pesta adat beragama Islam biasanya mereka menggunakan kerbau dalam pesta adatnya. Tetapi bila masyarakat yang beragama Kristen yang mengadakan pesta adat memiliki kemampuan lebih dari segi financial, maka biasanya akan memotong kerbau dalam acara adatnya.

Hal ini lah yang menyebabkan peneliti merasa tertarik untuk memilih MTsN Balige menjadi salah satu lokasi penelitian. Peneliti merasa kebersamaan, kerukunan dan toleransi yang telah terbina selama ini dapat terus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Balige. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pendidikan di sekolah.

Nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, toleransi, dan penghargaan yang merupakan nilai-nilai budaya Batak Toba yang dijawantahkan dalam kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai budaya Batak Toba tersebut merupakan hal yang perlu terus dikembangkan dalam keberagaman masyarakat agar kehidupan harmoni dalam berbangsa tetap terjaga. Dan nilai-nilai budaya tersebut dapat dikembangkan di sekolah sebagai proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik dalam memandang keberagaman, sehingga integrasi bangsa dapat terus terjaga.



B. Instrumen Penelitian

Peneliti sebagai instrumen utama, melalui mana semua data dikumpulkan dan diinterpretasikan. Sutopo (2002, hlm. 35) menyatakan meski berbagai alat pengumpulan data yang biasa kita kenal dimungkinkan untuk digunakan sebagai kelengkapan penunjang, namun alat penelitian utamanya adalah peneliti sendiri.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini, karena peneliti adalah orang yang mengembangkan penelitian berdasarkan pedoman wawancara yang dibuatnya dan merupakan instrumen kedua. Alat-alat lain seperti catatan lapangan, kamera, tape perekam digunakan sebagai perluasan dari peneliti sesuai dengan keperluan. Akan tetapi alat-alat itu tidak menggantikan peneliti sebagai konstruktor dari realitas berdasarkan pengalaman-pengalamannya dalam latar natural.

B. Subjek Penelitian

Pada dasarnya keseluruhan dari masyarakat Batak Toba di Lintong Nihuta dapat pula dikatakan sebagai subyek dari kajian ini. Akan tetapi, dengan berbagai keterbatasan tidak keseluruhan anggota masyarakat dilibatkan untuk memberikan informasi mengenai nilai budaya Batak Toba. Subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengenal dan memahami nilai-nilai budaya Batak Toba, mulai dari tokoh masyarakat, adat, serta guru dan peserta didik di MTsN Balige yang merupakan generasi pewaris nilai budaya yang dimiliki oleh para orang tua mereka, sehingga telah memiliki pengetahuan tentang nilai budaya Batak Toba. Dengan kata lain, mereka ini merupakan bagian kelompok masyarakat Batak Toba.

Berikut ini adalah tabel informan yang akan diwawancarai dalam penelitian:

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

Informan Pokok	Informan Pangkal
Warga	Tokoh Adat/Parhata
Kepsek MTsN	Camat Lintong Nihuta
Wakil 1 kepe	Sekretaris Desa

Guru IPS	
Peserta Didik	

Informan pangkal disebut juga *key informan* yang merupakan instrumen kunci untuk membuka jalan ke arah informan pokok. Dari informan pangkal ini pula akhirnya peneliti bisa bertemu dan mendapatkan informasi dari informan pangkal lainnya yaitu bapak camat, kepala desa Lintong Nihuta yang kemudian kepada informan pokok yaitu guru dan peserta didik di MTsN Balige.

C. Metode Penelitian

Guba (dalam Salim dan Syahrudin, 2007, hlm. 47) mengatakan bahwa salah satu karakteristik yang paling membedakan inkuiri naturalistik dari yang lain adalah paradigma atau pandangan dunia atas nama naturalistik inkuiri itu didasarkan.

Aksioma-aksioma naturalistik yaitu:

- 1) Mengenai sifat dasar dari realitas, paradigma naturalistik berpendapat bahwa realitas adalah majemuk, dikonstruksi dan holistik, dan bukannya tunggal, berujud atau *tangible* (dapat dirasa atau diraba) dan dapat difragmentasikan/dipisahkan.
- 2) Mengenai hubungan peneliti dan yang diteliti. Paradigma naturalistik berpendapat bahwa peneliti dan orang yang diteliti adalah interaktif, tak dapat dipisah-pisahkan dan bukannya independen atau terpisah, dan bukan dualisme.
- 3) Mengenai kemungkinan generalisasi dari satu pengkajian, paradigma naturalistik berpendapat, bahwa hanya hipotesis kerja yang terikat waktu dan terikat konteks yang mungkin dikemukakan dan bukannya generalisasi yang bebas waktu dan bebas konteks.
- 4) Mengenai menetapkan kaitan-kaitan yang kausal melalui pengkajian-pengkajian, paradigma naturalistik berpendapat bahwa semua kesatuan adalah dalam keadaan pembentukan, simultan dan timbal balik, sehingga tidaklah mungkin untuk membedakan sebab-sebab dari akibat-akibat dan bukannya klaim, bahwa ada sebab-sebab yang sesungguhnya, yang dilihat dari segi waktu adalah preseden (mendahului), atau simultan dengan akibat-akibatnya.

5) Mengenai peranan dari nilai-nilai dalam inkuiri, paradigma naturalistik berpendapat bahwa inkuiri terikat nilai dan waktu.

Dengan demikian penelitian naturalistik inkuiri memiliki latar alamiah sebagai sumber data, peneliti adalah instrumen utama, bersifat deskriptif, cenderung untuk menganalisa data secara induktif serta makna menjadi tujuan utama pendekatan kualitatif, memerlukan sebanyak mungkin pengalaman tangan pertama oleh peneliti dalam latar penelitian, mencakup triangulasi yang ekstensif dari metode-metode pengumpulan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lincoln dan Guba (1994) pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen. Wawancara, observasi berperan serta dan dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian.

Wawancara dilakukan terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi. Pada penelitian ini dilakukan wawancara mendalam baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur terhadap para informan penelitian yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh adat, guru IPS dan remaja yang merupakan juga peserta didik. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data-data tentang nilai-nilai budaya Batak Toba yang nantinya dapat diimplementasikan sebagai sumber pembelajaran IPS dan mengembangkan wawasan kebangsaan peserta didik proses pembelajaran yang akan dilakukan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

Cresswell (2010, hlm. 267) menjelaskan wawancara dilakukan dengan cara yang akrab dan terbuka, sehingga dapat menangkap data informasi secara wajar, baik yang eksplisit maupun *tacit*. Agar wawancara dapat dilakukan dengan akrab dan terbuka, peneliti telah berkenalan dan juga tinggal selama 3 bulan di daerah yang akan diteliti agar bisa mendekati diri dengan masyarakat setempat. Hasil wawancara di catat dalam catatan lapangan peneliti.

Selanjutnya Creswell (2010, hlm. 267) mengatakan bahwa peneliti dapat melakukan *face-to-face* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan,

53

mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari 6 atau 8 partisipan.

Wawancara dilakukan dengan camat, sekretaris desa, tokoh adat, guru, dan peserta didik secara langsung (*face to face*). Hal ini dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai budaya Batak Toba, sehingga nilai-nilai budaya mana saja yang dari budaya tersebut yang dapat menjadi sumber pembelajaran IPS serta dapat menjadi proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik.

Melalui wawancara diharapkan data dan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Batak Toba dapat ditangkap dengan utuh sehingga dapat diidentifikasi nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS dan proses pengembangan wawasan kebangsaan. Nilai-nilai budaya Batak Toba merupakan nilai yang disosialisasikan dan diinternalisasi oleh masyarakatnya. Nilai-nilai budaya tersebut menjadi latar belakang bagaimana masyarakat Batak Toba bersikap dan bertindak dalam kehidupan sosialnya.

Wawancara dilakukan dalam waktu yang berbeda sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh subjek penelitian. Misalnya wawancara dengan tokoh adat dilakukan pada malam hari karena tokoh adat tersebut selain bertugas sebagai guru di SMA juga menjadi petani kopi.

Moleong (2000, hlm. 125) mengatakan observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi pada kenyataan yang sebenarnya. Selanjutnya Sutopo (2002, hlm. 66) mengatakan bahwa observasi berperan pasif, dalam hal ini peneliti hanya mendatangi lokasi tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun, selain sebagai pengamat pasif, namun hadir dalam konteksnya.

Peneliti dalam observasi ini melakukan observasi berperan serta (*participant observation*) secara pasif terhadap situasi sosial pada masyarakat dan pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Observasi peran serta yang digunakan adalah peran serta pasif yaitu peneliti hadir dalam situasi sosial secara berulang-ulang dan juga hadir dalam beberapa kegiatan upacara adat salah pada saat pesta perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba di Lintong Nihuta serta

pada proses pembelajaran di kelas pada MTsN Balige, tujuannya adalah agar mendapatkan kedalaman data.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, maka peneliti mengembangkan penelitian melalui pedoman wawancara. Melalui pedoman wawancara peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara dan pengamatan kepada informan penelitian. Secara keseluruhan, peneliti sendiri yang mengamati nilai budaya yang mendasari perilaku dari masyarakat Batak Toba di Lintong Nihuta dan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Hal ini dilakukan agar nantinya peneliti dapat menginterpretasi tindakan-tindakan dari subjek penelitian.

Dokumen diartikan sebagai suatu catatan tertulis / gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang terjadi. Sutopo (2002, hlm. 69) mengatakan dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumen tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Peneliti dalam hal ini menyelidiki data yang didapat dari dokumen berupa catatan, file, dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan. Hal ini dilakukan apabila ada kekeliruan mudah diganti karena sumber datanya tetap. Dengan membuat panduan/pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar data yang akan dicari akan mempermudah kerja di lapangan dalam melacak data dari dokumen satu ke dokumen berikutnya.

Dokumen tertulis merupakan sumber data yang memiliki posisi penting. Dokumen tertulis dapat berupa catatan lapangan yang di dapat baik itu yang di dapat melalui wawancara dan pengamatan, termasuk dokumen sekunder seperti, foto pada proses pembelajaran dan upacara adat, monografi desa, serta lain-lain yang menyangkut data wilayah kecamatan Lintong Nihuta.

E. Prosedur dan Langkah-langkah Penelitian.

1. Observasi

Observasi dilakukan di masyarakat Batak Toba di Lintong Nihutayaitu dengan cara tinggal 6 hari dalam satu bulan dan berlangsung selama 3 bulan di lokasi penelitian. Peneliti hadir dalam acara adat perkawinan yang ada di masyarakat Batak Toba di Lintong Nihuta dan hadir di sekolah dengan melakukan pengamatan pada lingkungan sekolah, proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti sebelumnya sudah berbincang serta meminta ijin kepada kepala sekolah dan guru IPS di MTsN Balige.

2. Wawancara

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan adat, kepala sekolah dan guru yang tujuannya untuk menjaring data tentang nilai-nilai budaya Batak Toba, pembelajaran IPS yang dilakukan selama ini oleh guru dan efeknya, serta tentang nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran juga sebagai proses pengembangan wawasan kebangsaan.

Selain itu peneliti juga mewawancarai peserta didik untuk mengetahui proses pembelajaran IPS, sikap mereka terhadap nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran IPS serta proses pengembangan wawasan kebangsaan.

3. Dokumen

Dokumen yang dimaksud peneliti adalah data hasil wawancara, catatan lapangan dan pengamatan, perangkat pembelajaran yang dibuat dan dipergunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran, foto-foto yang didapat baik itu yang didapat dari kegiatan yang ada di masyarakat maupun pada saat proses pembelajaran, data dan monografi desa.

Setelah semua data terkumpul baik itu dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen, maka peneliti mulai memilah-milah data. Semua data dikelompokkan sebelum dilakukan analisis.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data. Menurut Miles & Huberman (1994) bahwa analisis data merupakan proses penyusunan atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut.

Analisis data terdiri dari : (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman (1994) mengatakan reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Dalam Penelitian kualitatif dipahami bahwa data kualitatif perlu direduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah diakses, dipahami, dan digambarkan dalam berbagai tema dan pola. Jadi reduksi data adalah lebih memfokuskan, menyederhanakan, dan memindahkan data mentah kedalam bentuk yang lebih mudah dikelola. Reduksi data adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat penggolongan dan membuat memo. Kegiatan ini akan terus berlangsung sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Data yang telah dikumpulkan diberikan kode-kode sesuai dengan sumber dan jenisnya. Maksud memberikan kode pada setiap satuan data adalah agar tetap dapat ditelusuri berasal dari mana. Kemudian memilah-milah setiap data yang dikumpulkan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan (membuat kategorisasi) dan kemudian diberi label. Kategorisasi didapatkan dari data lapangan yang merupakan gambaran dari fokus penelitian.

Pada penelitian ini kategorisasi disusun berdasarkan kepada nilai budaya Batak Toba, kemudian nilai-nilai budaya Batak Toba yang mana saja dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS dan dapat digunakan untuk proses pengembangan wawasan kebangsaan, serta sikap peserta didik dalam pembelajaran IPS berbasis nilai budaya.

Interpretasi atau penafsiran data meliputi informasi dan fakta yang didapat berkenaan dengan nilai-nilai budaya Batak Toba, nilai-nilai budaya mana saja yang

bisa dijadikan sumber pembelajaran dan mengembangkan wawasan kebangsaan, serta sikap peserta didik terhadap pembelajaran IPS berbasis nilai budaya.

Silverman (2005, hlm. 212) mengatakan “*the attempt to get a “true” fix on situation by combining different ways of looking at it or different findings.*” Yaitu penggunaan lebih dari satu metode atau teknik untuk mendapatkan temuan. Dalam penelitian ini, keterpercayaan data dilakukan dengan cara keikutsertaan peneliti dalam beberapa kegiatan/acara yang dilakukan masyarakat di Lintong Nihuta, mendiskusikannya dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian dan melakukan triangulasi (*triangulation*).

Triangulasi yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber perlu dibandingkan dengan data pengamatan atau membandingkan dengan sumber data lainnya yaitu salah satunya dengan mengkaji hasil wawancara, dan kuesioner dengan melakukan *cross check* terhadap hasil wawancara yang sudah diterima dengan cara melakukan wawancara kembali kepada subyek penelitian dalam waktu yang berbeda dan dengan orang yang berbeda serta pengamatan kembali terhadap perilaku subjek.

Kemudian peneliti melakukan pengecekan data (*member cheking*) kepada subjek penelitian dengan menunjukkan hasil wawancara. Tujuannya agar data yang telah diberikan sesuai dengan apa yang sudah disampaikan oleh subjek penelitian. Dalam pengecekan data hal ini bukan untuk disetujui atau tidaknya tetapi untuk diketahui dan dipertimbangkan.

2. Penyajian Data

Setelah data dikategorisasi, maka selanjutnya adalah penyajian data. Miles dan Huberman (1994) mengatakan penyajian data adalah sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan cara disusun dan dideskripsikan secara berurutan sehingga dapat dipahami.

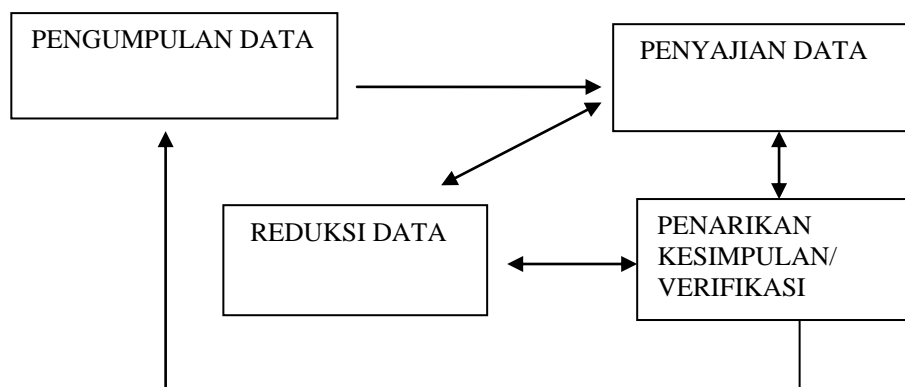
Penyajian data dilakukan peneliti pada bab empat, menyusunnya dalam satuan dan kategorisasi. Penyajian data berbentuk teks naratif dan merupakan bagian dari proses analisis dan memberikan makna. Dan kesimpulan mungkin belum muncul sampai pengumpulan terakhir.

3. Kesimpulan/Membuat Laporan

Data dari berbagai sumber dan lewat berbagai tehnik itu mengerucut secara deduktif menjadi sebuah kesimpulan. Setelah data disajikan dalam bentuk teks naratif, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan mungkin belum muncul sampai pengumpulan terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan laporan, pengkodeannya, dan kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan.

Tegasnya, analisis merupakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan suatu jalinan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Peneliti dalam membuat kesimpulan/membuat laporan penelitian adalah dalam bentuk naskah desertasi dan dikonsultasikan dengan para pembimbing.

Proses analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



(Miles Huberman 1984, hlm. 20)

G. Verifikasi Data.

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Lincoln & Guba (1985, hlm. 300) mengatakan:

That trustworthiness of a research study is important to evaluating its worth. Trustworthiness involves establishing: Credibility -confidence in the 'truth' of the findings, Transferability-showing that the findings have applicablity in other contexts, Dependability-showing that the findings are consistent and could be repeated, Confirmability-a degree of neutraility or the extent to which the findings of a study are shaped by the respondents and not researcher bias, motivation, or interest.

Untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran), dipergunakan tehnik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait proses pengumpulan data dan analisis data.

1. Kredibilitas (Keterpercayaan)

Keterpercayaan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara (1) keikutsertaan peneliti dalam proses upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba di Lintong Nihuta dan Balige serta kehadiran peneliti di dalam kelas VII di MTsN Balige agar diperoleh data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian dapat diperoleh dengan sempurna, (2) dengan ketekunan pengamatan terhadap perilaku subyek penelitian terhadap kegiatan adat dan juga proses pembelajaran di kelas, (3) melakukan triangulasi, yaitu informasi yang peneliti terima dari beberapa sumber diperiksa silang dengan data pengamatan, membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan fokus penelitian, melakukan *cross check* terhadap hasil wawancara yang sudah diterima dengan cara melakukan wawancara kembali kepada subyek penelitian dalam waktu yang berbeda dan dengan orang yang berbeda serta pengamatan kembali terhadap perilaku subjek. serta (4) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperanserta dalam penelitian, sehingga peneliti mendapat masukan dari orang lain.

Peneliti juga melakukan *member check*, dengan cara mendatangi kembali informan dan memperlihatkan hasil wawancara dalam bentuk naskah pada catatan

lapangan dan telah disusun dalam paparan data dan temuan hasil penelitian. Dengan begitu subjek penelitian mengetahui bahwa data yang dimuat sesuai dengan apa yang sudah disampaikannya. Hal ini bukan untuk disetujui atau tidaknya tetapi untuk diketahui dan dipertimbangkan oleh subyek penelitian.

2. Transferabilitas (Keteralihan)

Sugiyono (2009, hlm. 53) mengatakan “ agar penelitian dapat diterapkan oleh orang lain, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci dan jelas, sistematis dan dapat dipercaya.”

Pembaca laporan penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) yang bagaimana agar hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau diberlakukan dalam konteks yang hampir sama. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan data secara luas dan mendalam tentang nilai-nilai budaya Batak mana saja yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS dan juga mampu menjadi proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik.

3. Dependabilitas (Keterandalan)

Dalam konsep *trustworthiness*, dependabilitas identik dengan reliabilita. Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Lincoln dan Guba (1985, hlm. 515) mengatakan “ realibilitas temuan penelitian dapat diuji melalui proses dan produk.

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini semua data yang di dapat peneliti di lapangan di uji dan dibuktikan kebenarannya melalui semua catatan lapangan tentang seluruh proses dan hasil penelitian yang diperoleh dan dikonsultasikan dengan pembimbing dalam bentuk laporan penelitian.

4. Konfirmabilitas (Dapat dikonfirmasikan)

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian. Keabsahan data dan laporan penelitian ini dikonsultasikan dengan para pembimbing sejak dari mulai pengembangan desain, menyusun fokus, menentukan konteks dan narasumber, penetapan pengumpulan data, analisis data serta penyajian data penelitian. Dengan demikian kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sesuai spectrum, fokus dan latar penelitian yang dilakukan.

Sebelumnya peneliti juga melakukan *audit trial* atau triangulasi, baik dengan informan maupun dari hasil pengamatan penelitian. Konfirmabilitas hasil penelitian dalam bentuk naskah disertasi ini juga telah dilakukan melalui pembimbing dan tim komisi yang ada di Pascasarjana UPI Bandung.